

PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI SMK (SUATU KAJIAN TEORI)

Yulia Agustina

*Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
y_agustina91@yahoo.com*

Abstrak

Tujuan nasional pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terwujud dalam pengembangan kemampuan, watak serta peradaban bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan makna dan membangun kebiasaan baik pada siswa. Contextual teaching and learning (CTL) ditawarkan sebagai sebuah pendekatan holistic terhadap pendidikan yang dapat digunakan oleh semua siswa baik yang berbakat maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. CTL ditawarkan sebagai satu strategi yang sangat menarik karena siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran dengan pengalaman sendiri sehingga mereka akan menemukan makna pembelajaran. Selain itu melalui CTL akan membentuk sebuah karakter siswa di antaranya tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, dermawan, suka menolong, gotong-royong/kerjasama, percaya diri, kreatif, pekerja keras, rela berkorban, toleransi, penegak hukum dan persatuan. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pembelajaran perlu menggunakan pendekatan CTL, karena proses pendidikan karakter menjadi lebih konkret dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing.

Kata Kunci: pendidikan karakter, Contextual Teaching and Learning, akuntansi

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan pada abad ke 21 ini begitu cepat dan menimbulkan perubahan pada berbagai bidang kehidupan. Begitu pula di Negara Indonesia, perkembangan IPTEK telah merubah berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Menyikapi hal tersebut maka perlu dipersiapkan kualitas sumber daya manusia yang baik pula. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak tertinggal, mampu bersaing di era global dan mampu mengikuti pesatnya perkembangan zaman.

Pada era globalisasi ini persaingan pada dunia kerja juga menjadi semakin ketat. Ditambah lagi masuknya era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang mana akan membuka batas-batas perdagangan di Negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Dengan adanya MEA ini tidak saja perdagangan barang dan jasa yang semakin bebas, melainkan juga pasar tenaga kerja antarnegara di kawasan Asia Tenggara. Pada era MEA ini Negara-negara di kawasan Asia Tenggara bebas bersaing untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di seluruh kawasan Asia Tenggara. Sehingga nantinya akan banyak warga negara asing yang akan masuk di perusahaan-perusahaan Indonesia dan juga sebaliknya masyarakat Indonesia akan dikirim untuk bekerja di perusahaan luar negeri.

Oleh karena untuk menjaga eksistensinya dan mampu bersaing di kancah MEA, masyarakat Indonesia harus memiliki kemampuan, kompetensi (hard skill) dan juga

karakter (soft skill) yang tangguh sehingga mampu bersaing di era global ini. Segala upaya pembangunan sumber daya manusia sangatlah diperlukan untuk mencetak sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing tinggi.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan suatu usaha dan kerja keras sedini mungkin, sehingga timbul gagasan untuk memperbaiki dan melakukan pembaharuan dari berbagai pihak terutama dari pihak-pihak yang menggeluti dunia pendidikan.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, profesionalisme tenaga pendidik, maupun peningkatan mutu anak didik. Sedangkan untuk mencetak peserta didik yang mempunyai mutu tinggi maka diperlukan adanya sarana yang berupa lembaga yang melaksanakan pendidikan formal atau yang lebih dikenal dengan pendidikan sekolah.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia karena melalui pendidikan manusia dapat teraktualisasi dengan baik. Dalam wacana pendidikan terdapat dua hal yang sering dipertentangkan yaitu teori dan praktik, akan tetapi teori pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang paling praktis. Untuk memahami hubungan teori dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan strategi pembelajaran yang seyogyanya difasilitasi oleh staf pengajar (guru/dosen).

Strategi pembelajaran yang bertujuan membantu siswa dalam menghubungkan teori dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Faktanya siswa-siswa sekarang tiba di sekolah tanpa persiapan melakukan pembelajaran. Biasanya, mereka dibatasi oleh pemahaman materi yang akan disampaikan sehingga mereka tidak mampu memahami materi yang lebih rumit maupun menemukan hal-hal yang tersembunyi.

Mereka seringkali tidak mempunyai kerangka berpikir dalam memahami logika dari suatu pendapat tertulis. Hal ini merupakan akibat dari keterbatasan pendidikan tradisional yaitu biasanya siswa hanya menghabiskan waktu untuk mendengarkan pengajaran dan menyelesaikan latihan-latihan yang membosankan dan akhirnya mereka mengikuti ujian yang hanya bisa mengungkapkan pemahaman siswa dan mengukur kemampuan siswa menghafalkan fakta tanpa mereka tahu bahwa sebenarnya bertanya, diskusi, mencari tahu, berpikir kritis atau terlibat dalam proyek kerja nyata dan

pemecahan masalah adalah hal yang penting dari suatu proses pembelajaran (Johnson, 2006).

Begitu pula pada pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan lebih bermakna apabila peserta didik (siswa) itu mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran akuntansi yang hanya berorientasi pada target pencapaian materi (materi oriented) di mana proses kegiatannya dianggap selesai apabila target bahasan materi dalam kurikulum itu sudah tuntas disajikan kepada peserta didik diakui berhasil untuk kompetensi jangka pendek dan terbukti gagal untuk memecahkan persoalan riil dalam kehidupan jangka panjang.

Karakteristik pelajaran akuntansi yang prosedural yaitu satu tahap berhubungan dan menjadi syarat mengerjakan tahap berikutnya. Sebagai contoh materi persamaan dasar akuntansi itu berhubungan dan merupakan syarat dalam mengerjakan materi jurnal umum atau materi laporan keuangan. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk menguasai setiap tahapan dalam materi akuntansi agar bisa mempelajari semua materi pelajaran akuntansi dengan tuntas. Hal ini diperlukan untuk memberi keterampilan atau pengetahuan kepada peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan. Hal ini mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan atas pelajaran akuntansi. Akibatnya prestasi belajar mereka juga mengalami penurunan dan kurang bersaing untuk diterapkan di dunia usaha dan dunia industri.

Agar peserta didik dapat belajar akuntansi dengan berhasil dan menyenangkan, maka guru diupayakan harus kreatif dan inovatif untuk memilih metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar akuntansi. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru akuntansi dalam proses belajar mengajar adalah metode *contextual teaching and learning*.

Contextual teaching & learning merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memaknai materi pelajaran dengan menghubungkannya pada kehidupan kesehariannya dan guru sebagai fasilitatornya. Sehingga melalui *contextual teaching & learning* guru akuntansi akan mengaitkan antara materi akuntansi yang diajarkan dengan situasi dunia kerja yaitu dunia usaha dan dunia industri. Serta bisa mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pembelajaran akuntansi di sekolah dengan penerapannya di dunia usaha dan dunia industri. Proses pembelajaran *contextual teaching & learning* ini berlangsung secara alamiah antara guru kepada peserta didik, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik perlu memahami apa sesungguhnya makna belajar akuntansi bagi dirinya serta bagaimana mencapainya.

SMK merupakan lembaga vokasional yang memiliki visi dan misi pendidikan untuk menyiapkan tenaga ahli dan terampil serta siap kerja, lembaga pendidikan ini mengusung suatu program Praktik Kerja Industri (Prakerin) bagi siswanya yang ditempatkan di berbagai industri, perusahaan, instansi pemerintah dan badan usaha. Untuk itu pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching & learning* dirasa akan cocok dan mendukung visi-misi Sekolah Menengah Kejuruan ini.

Dilihat dari sisi lain, dampak globalisasi pada kehidupan masyarakat mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dengan cara meniru perilaku dan budaya barat. Dewasa ini banyak terjadi peristiwa yang menyedihkan antara lain perilaku anarkisme, individualisme, korupsi dan luntarnya nilai moral. Sehingga mengacu pada UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa pendidikan tidak hanya membangun kemampuan melainkan juga membentuk watak dan peradaban bangsa.

Selanjutnya menurut William Burton dalam Hamalik (2008) bahwa belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh perubahan suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu Gulo (2002) juga menyebutkan bahwa belajar merupakan proses berlangsung dalam diri seseorang yang mengubah tingkah laku, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan berbuat.

Berdasarkan dua teori diatas jelas bahwa tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan melainkan juga perubahan tingkah laku dari karakter yang kurang baik menjadi karakter yang baik yang akan tercermin dalam watak dan peradaban. Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas mengenai upaya pengembangan karakter bangsa melalui pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga pada akhirnya akan mencetak lulusan yang mempunyai karakter dan berdaya saing tinggi sehingga mampu mengikuti era Masyarakat Ekonomi Asia.

PEMBAHASAN

Peningkatan di bidang pendidikan dirasa perlu dilakukan. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa. SMK sebagai lembaga vokasional yang tujuannya mempersiapkan tenaga terampil pada bidangnya dirasa sangat membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang dekat dengan dunia nyata yaitu dunia usaha dan dunia industri.

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar secara mandiri. Maksudnya adalah pada pembelajaran kontekstual ini anak mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Anak harus mengetahui makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa sebagai pembelajar, artinya tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar. Lingkungan belajar memegang peranan penting, artinya siswa aktif bekerja dan belajar di panggung, sedangkan guru mengarahkan dari dekat.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau disingkat CTL menurut Johnson (2006) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan

pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Dari kutipan di atas menegaskan hakikat CTL yang dapat diringkas dalam tiga hal, yaitu makna, bermakna, dan dibermaksanakan. Setiap manusia, tidak terkecuali siswa ataupun mahasiswa memiliki *response potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik (fasilitator) adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa/ mahasiswa terlatih menangkap makna dari materi yang diberikan.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Dalam kelas kontekstual proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, sebagaimana model pembelajaran konvensional. Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dapat menemukan sendiri, bukan dari ungkapan guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Dengan demikian secara garis besar CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sekaligus mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran yang efektif yaitu : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang sebuah materi. Peningkatan pemahaman ini diukur melalui peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siga pada tahun 2013. Menurut Siga (2013) dalam penelitiannya tentang penerapan pembelajaran kontekstual yang menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual dan metode *problem posing* layak digunakan dalam meningkatkan hasil belajar penyusunan kertas kerja. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan dari siklus ke siklus. Keunggulannya dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan metode *problem posing* ini adalah dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Deen dan Smith (2006) yang menyatakan bahwa guru-guru memiliki level pengetahuan yang tinggi mengenai pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kontekstual merupakan hal yang serius di Amerika Serikat, karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Sedangkan Leksono (2010) menyebutkan bahwa penerapan CTL pada pembelajaran Sosiologi kelas X di SMA Negeri Tanjung Kabupaten Brebes mendapat respon positif dan respon negative dari siswa kelas X. Respon positifnya yaitu bahwa model pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi memberikan kemudahan siswa dalam memahami kajian sosiologi. Sedangkan respon negatifnya yaitu banyaknya materi dan kurangnya alat peraga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual ini.

Sesuai dengan hasil penelitian Karniati dkk pembelajaran dengan pendekatan CTL ini juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh penerapan pembelajaran CTL pada kemampuan berpikir kritis matematis (MCTA) pada mahasiswa PGSD. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peningkatan MCTA mahasiswa yang memperoleh CTL lebih baik daripada mahasiswa yang memperoleh TTL. Jadi pelaksanaan CTL yang dilakukan dengan tujuh komponen yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) ini akan membantu siswa untuk dapat berpikir kritis, mengeksplor dan mengaktualisasikan ide-ide kreatif mereka. Selain itu juga akan melatih siswa untuk mandiri dan menumbuhkan sikap social baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Pada sisi lain, selain kita harus memperhatikan peningkatan kemampuan akademik siswa, kita sebagai pendidik juga harus memperhatikan kemampuan non akademik siswa seperti kematangan emosi, perilaku dan juga keterampilan komunikasi siswa. Namun beberapa orang terkadang masih percaya bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak ditentukan oleh kemampuannya membaca dan berhitung atau dalam sisi akademik. Hal tersebut tentu tidak 100% benar. Menurut Ratna Megawangi (2010) bahwa justru kematangan emosi yang terbentuk yang akan menentukan kesuksesan anak. Banyak contoh di sekitar kita yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia kerja dan sukses di masyarakat. Sedyaningrum (2006) menggambarkan bahwa prestasi hidup tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, namun ia membutuhkan pula kecerdasan pendorongnya (kecerdasan emosional). Jika kecerdasan intelektual tidak disertai dengan daya dorong prestasi yang baik, maka kecerdasannya tidak berkembang karena dibalut oleh lemahnya emosi seperti rasa takut berlebihan, minder, kurang tekun, kurang ulet, atau karena kelemahan lainnya.

Keberhasilan seorang anak, siswa, mahasiswa, seseorang di sekolah, di tempat kerja dan di masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan otak saja. Bahkan Daniel Goleman dalam Richard A. Howell (2004) menyatakan bahwa "IQ paling-paling menyumbang 20% pada faktor-faktor yang menentukan sukses dan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi".

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman dalam Ari Ginanjar (2005) dinyatakan bahwa "kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara

efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi". Oleh karena itu kecerdasan emosi sangat berkaitan erat dengan suara hati meliputi kejujuran, percaya diri, amanah, inisiatif, empati, motivasi, optimis, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi di mana komponen-komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai karakter.

Selanjutnya Tim Peneliti dan Pengembangan Kemendiknas mengungkapkan dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Pendidikan karakter sebagai usaha untuk menanamkan kebiasaan baik (*habituation*) kepada siswa dengan melibatkan pengetahuan yang dimiliki (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga membentuk sebuah kecerdasan emosional sebagai wujud kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya saing ini. Sumber daya manusia yang cerdas namun tidak diikuti dengan karakter yang baik maka sudah pasti tidak akan mampu bersaing apalagi di kancah regional kawasan Asia tenggara.

Pada tahap ini sekolah khususnya guru mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Karena guru menjadi sosok yang bisa ditiru, diteladani dan menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru akan sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter. Selain dari segi guru, kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat juga mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa. Guru hendaknya melakukan kerja sama dengan masyarakat dan orang tua dengan cara menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter siswa.

Selain itu penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif juga akan menunjang tumbuh dan berkembangnya karakter siswa. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (siswa), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat saja terintegrasi dalam pembelajaran maupun dalam bentuk kegiatan pengembangan karakter tersendiri.

Namun pembelajaran yang berlangsung selama ini seringkali lebih berfokus untuk mengajarkan sesuatu yang bersifat olah pikir atau kognitif saja yang berarti baru mengolah keterampilan otak kiri saja. Sementara itu yang berkaitan dengan masalah hati dan otak kanan belum banyak disentuh. Dalam pembelajaran yang bermuatan dengan pembangunan karakter (*character building*) diterapkan secara bersamaan dengan pembangunan atau pembenahan karakter yang dimiliki oleh pendidik selama ini. Artinya guru/dosen mulai membenahi, menata dan mengelola dirinya dengan baik sekaligus berusaha membelajarkan cara membenahi, menata dan mengelola diri kepada siswa/mahasiswa.

Menurut Foster dalam Doni Kusuma (2010) menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu: Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hirarki nilai artinya nilai menjadi pedoman. Kedua, Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

Selanjutnya Ratna Megawangi (2010) menyakatan tentang penerapan konsep pendidikan holistik berbasis karakter yang mencakup sembilan pilar karakter yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran di sekolah. Di sini guru/pendidik dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya. Menurut Sukidjo dkk (2013) pelaksanaan pengembangan karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran perpajakan mendapatkan respon yang memuaskan dan mampu mengeksplorasi nilai-nilai karakter seperti rela berkorban, disiplin, penegakan aturan/hukum, kesadaran pentingnya pajak, ketertiban, dan berbuat jujur atau tidak berbuat curang dengan menggelapkan pajak. Jadi pendidikan karakter di sini tidak harus dilaksanakan dengan kegiatan tertentu, mata pelajaran tersendiri atau dengan guru/dosen pendidikan agama atau pendidikan moral saja, melainkan dapat dilakukan oleh semua pihak yaitu dengan cara diintegrasikan pada proses pembelajaran.

Menurut Dwi (2007) guru berperan dalam membantu membentuk karakter siswa, dengan mengajak siswa di kelas untuk peduli dengan lingkungan atau orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak para siswa untuk melakukan penyuluhan

pembukuan yang baik bagi koperasi-koperasi kecil dan usaha kecil menengah, maka para siswa menjadi lebih memahami makna materi yang diperolehnya dan ungkapan terima kasih dari peserta penyuluhan dapat menumbuhkan rasa bangga bagi para siswa yang mana perasaan tersebut akan memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Strategi pembelajaran dan pengembangan karakter yang diperkenalkan pada para siswa ini dapat membuat aktivitas belajar mengajar di kelas menjadi menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran seperti yang disebutkan di atas merupakan pembelajaran dengan pendekatan CTL. Sehingga pembelajaran dengan pendekatan CTL ini perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa. Hal serupa diungkapkan oleh Sukidjo dkk. Menurut Sukidjo dkk (2013) pembelajaran perpajakan dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas, partisipasi karakter siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran juga perlu menggunakan pendekatan CTL sehingga proses pendidikan karakter menjadi lebih konkret dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebudayaan masing-masing.

SIMPULAN

Contextual Teaching and Learning sangat bermanfaat sebagai masukan bagi pengajar pada materi Akuntansi agar dapat memacu motivasi siswa dengan memaknai setiap materi yang disampaikan oleh pengajar. Siswa dapat memahami pengembangan pengetahuan akademik akuntansi pada dunia kerja dan usaha, karena pengajar telah memberikan pemahaman pengkaitan teori-teori yang ada pada akuntansi dengan kondisi konteks dunia nyata yang mereka alami sendiri.

CTL ini ditawarkan sebagai sebuah pendekatan holistic terhadap pendidikan yang dapat digunakan oleh semua siswa baik yang berbakat maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. CTL ditawarkan sebagai satu strategi yang sangat menarik di antara metode pengajaran lainnya. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik misalnya akuntansi dengan pengalaman sendiri, maka mereka akan menemukan makna dan makna memberikan alasan mereka untuk belajar.

Dalam merancang pembelajaran kita juga harus memperhatikan karakter yang akan dibentuk setelah pembelajaran. Melalui CTL dalam pembelajaran mata pelajaran akuntansi ini dipercaya akan membentuk sebuah karakter siswa di antaranya : tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran/amanah, arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong/kerjasama, percaya diri, kreatif, pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, rela berkorban, toleransi, penegak hokum serta kedamaian dan kesatuan. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pembelajaran perlu menggunakan pendekatan CTL, karena proses pendidikan karakter menjadi lebih konkret dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginanjar, Agustin. (2005). *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga.
- Deen, Ifraj Shamsid, Betty P. Smith. (2006). Contextual Teaching and Learning Practices in the Family Consumer Sciences Curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Educatioan Vol 24 No 1, Spring / Summer*, 14-27.
- Dwi K.S, Crhistine dan Lidya Agustina. (2007). Contextual Teaching and Learning: Inovasi dalam Strategi Pembelajaran di Bidang Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol 6 No. 1*, 82-90.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosional (Terjemahan Hermaya, T.)*. Jakarta: Gramedia.
- Gulo, W. (2002). *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Leksono, A. B. (2010). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma Sosial di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes TahunAjaran 2010/2011*. Semarang.
- Sedyaningrum, S. (2006). *Tiga Potensi Besar Manusia*. Surabaya: CV. Cerdas Inti Media.
- Siga, R. R. (2013). *Peningkatan Hasil Belajar Kertas Kerja Melalui Pendekatan Kontekstual dan Metode Problem Posing di SMA Negeri 3 Tarakan*. Surabaya: Program Pasca Sarjana UNESA.
- Sukidjo, Ali Muhson, Mustofa dan Maimun Sholeh. (2013). Pengembangan Character Building dengan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Perpajakan di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Volume 22 Nomor 1* , 1-13.